

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA SEKITAR DANAU BEKAT DALAM MENJAGA KELESTARIAN DI KECAMATAN TAYAN HILIR KABUPATEN SANGGAU

Local Wisdom Villagers Around The Bekat Lake Is A Blessing In Preserving In Subdistricts Tayan Hilir In Districts Sanggau

Jhon Mayer Simangunsong, Iskandar, Herlina Darwati

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

e-mail: jhon.cihuy@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the form of local wisdom and knowledge about how to transfer indigeneous communities surrounding villages in preserving in subdistricts Tayan Hilir and districts Sanggau. The method used is descriptive qualitative. Collecting data on the respondents consisted of 55 people from Pedalaman rural communities with other respondents from rural communities Emberas amounting to 23 people. Data collections techniques using observations, deep interview, and documentation by using cameras and voice recorders. Based on the research result, obtained by form local wisdom people among others are "Umpan Danau" tradition, polluting the lakes Bekat ban, the ban made sources of fire in the lake area Bekat, ban on felling of trees in the lake area blessing, prohibition of taking or killing of protected animals in the lake Bekat area's, prohibition of taking fish with destructive methods, the agreement using traditional fishing gear, restriction on the use of fishing gear such as jermals, an agreement limiting the number of fish catches, restrictions on the types of fish that may be taken, prohobition of taking protected fishcommunity, the rules and fees for the outside community in taking fish, as well as maintaining an attitude and said words. How to transfer the knowledge of indigeneous villager from rural communities Pedalaman in conserving Bekats lake is through direct experience in the field in everyday life for example, following the customary tradition every year, immediately following the experience of parents looking for fish, and the socialization of the government in managing the Bekat's lake.

Key Words: Local wisdom, indigeneous, Bekat's Lake

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat (30) menyatakan kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Danau Bekat memiliki luas area 875 hektar (Dinas Pertanian, Perikanan, dan Peternakan Kabupaten Sanggau, 2013). Danau ini umumnya dipengaruhi oleh fenomena pasang surut Sungai Bekat,

Sungai Tayan, dan Sungai Kapuas. Menurut Nurdawati (2010) keberadaan tumbuhan air dan vegetasi yang tumbuh mengelilingi danau menyebabkan terjadinya penyebaran jenis-jenis ikan yang hidup di perairan danau tersebut. Secara administrasi Danau Bekat di sebelah utara berbatasan dengan Desa Emberas, sebelah timur berbatasan dengan Desa Emberas, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pedalaman, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Begijan (Informasi yang diperoleh dari Kepala Desa Pedalaman).

Menurut Odum (1993), proses terbentuknya danau dapat dikelompok-

kan menjadi dua yaitu: danau alami dan danau buatan. Danau alami merupakan danau yang terbentuk akibat kegiatan alam, misalnya bencana alam, kegiatan vulkanik dan kegiatan tektonik. Sedangkan danau buatan adalah danau yang dibentuk dengan sengaja oleh kegiatan manusia dengan tujuan tertentu dengan jalan membuat bendungan pada daerah dataran rendah.

Kearifan lokal masyarakat desa sekitar Danau Bekat merupakan satu bentuk kearifan lingkungan yang berupa tata nilai atau perilaku hidup masyarakat dalam mengelola dan melestarikan lingkungan secara turun temurun. Salah satu sumberdaya alam yang dimanfaatkan masyarakat Desa Pedalaman adalah danau Bekat, karena memiliki potensi ikan yang cukup melimpah sehingga masyarakat perlu menjaga kelestarian ekosistem danau bekat. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat dan cara *indigenous* tentang kearifan lokal masyarakat desa sekitar danau Bekat dalam menjaga kelestarian di Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada kawasan danau Bekat di Desa Pedalaman Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau, dimulai dari April-Mei 2014. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta lokasi, tape recorder, alat tulis menulis, kamera, dan daftar pertanyaan sebagai alat bantu pengumpulan informasi atau data. Adapun objek penelitian adalah masyarakat kawasan Danau Bekat di Desa Pedalaman Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan menggunakan kamera dan alat perekam suara dengan jumlah responden 78 orang. Responden yang diwawancarai secara mendalam mulai dari masyarakat nelayan, Kepala desa setempat, pedagang, tokoh adat atau agama, maupun masyarakat sekitar yang berada di kawasan Danau Bekat baik dari kalangan usia muda hingga yang berusia produktif, yaitu mulai dari usia 15 - 60 tahun. Pemilihan responden dengan kriteria seperti: sehat jasmani dan rohani, usia sekitar 15-60 tahun, telah lama berdomisili di Kecamatan Tayan Hilir khususnya di desa yang berada di sekitar Danau Bekat ataupun berdomisili > 5 tahun, penduduk asli desa setempat, termasuk masyarakat yang memiliki hubungan timbal balik dengan Danau Bekat.

Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan kamera dan alat perekam suara untuk membantu pelaksanaan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi lapangan sehingga dapat membantu mempermudah dan memperjelas pendeskripsian segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik analisa data dilakukan secara deskriptif dengan menarasikan hasil observasi dan wawancara mendalam dari subjek penelitian atau responden. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan suatu subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Analisis data yang diuraikan dalam bentuk narasi dihubungkan dengan hasil observasi lapangan dan

wawancara mendalam, agar apa yang dilihat, didengar dari subjek penelitian dapat diuraikan secara cermat dan rinci, sebagai upaya untuk membangun konsep yang lebih memiliki makna dalam mengkaji dan merekonstruksikan masalah penelitian (Nawawi, 1983). Analisis data yang dinarasikan berupa fakta-fakta yang dihubungkan dan diperoleh dari hasil penelitian di lapangan sehingga dapat diketahui

mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal dan transfer ilmu pengetahuan yang ada di desa sekitar danau Bekat (desa Pedalaman dan desa Emberas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat di sekitar Danau Bekat tertera pada tabel berikut:

Tabel 1. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Desa Pedalaman dan Desa Emberas (Form of Local Pedalaman Village and Emberas Village)

No.	Bentuk Kearifan Lokal	Desa
1	Tradisi Umpan Danau	Desa Pedalaman
2	Larangan Mencemari Danau Bekat	Desa Pedalaman
3	Larangan Membuat Sumber Api di Kawasan Danau Bekat	Desa Pedalaman
4	Larangan Penebangan Pohon di Kawasan Danau Bekat	Desa Pedalaman dan Desa Emberas
5	Larangan Mengambil atau Membunuh Satwa yang Dilindungi di Kawasan Danau Bekat	Desa Pedalaman
6	Larangan Mengambil Ikan dengan Metode atau Cara-cara yang Merusak Ekosistem	Desa Pedalaman dan Desa Emberas
7	Kesepakatan Penggunaan Alat Tangkap Tradisional	Desa Pedalaman
8	Adanya Pembatasan Penggunaan Alat Tangkap Berupa Jermal	Desa Pedalaman
9	Adanya Kesepakatan Pembatasan Jumlah Hasil Tangkapan Ikan	Desa Pedalaman
10	Adanya Pembatasan Jenis-jenis Ikan yang Boleh Diambil	Desa Pedalaman
11	Adanya Larangan Pengambilan Ikan yang Dilindungi Masyarakat	Desa Pedalaman
12	Adanya Aturan dan Biaya Retribusi Bagi Masyarakat Luar dalam Mengambil Ikan	Desa Pedalaman
13	Menjaga Sikap dan Tutur Kata	Desa Pedalaman dan Desa Emberas
14	Larangan Membuka Lahan Perladangan di Kawasan Danau Bekat	Desa Emberas
15	Tradisi Umpan Pedagi	Desa Emberas

1. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

a) Tradisi “Umpan Danau” dan “Umpan Pedagi”

Tradisi “Umpan Danau” merupakan tradisi yang biasa dilakukan masyarakat etnis Melayu desa Pedalaman sebagai

bentuk ucapan syukur pada saat menjelang masa panen ikan yaitu pada bulan Juli hingga Agustus. Tradisi ini dilakukan dengan harapan dan tujuan agar masyarakat dapat terus menerus memperoleh hasil panen ikan yang melimpah. Bahan-

bahan yang digunakan dalam tradisi ini seperti telur ayam kampung, beras kuning, buah pinang, sirih hijau atau sirih merah, kapur sirih dan tembakau yang ditempatkan dalam wadah yang terbuat dari anyaman bambu.

Pada masyarakat yang beretnis di Desa Emberas, ditemukan kearifan lokal berupa tradisi adat yang ditetapkan oleh Dewan Adat Dayak yang disebut “Umpan Pedagi”. Tradisi ini tidak berbeda jauh dengan tradisi “Umpan Danau” yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Tayan di Desa Pedalaman. Tujuan dari tradisi ini juga sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan penghargaan bagi mitos yang dianggap menjaga kawasan Danau Bekat. Tradisi ini biasa dilakukan pada saat pesta panen atau gawai dayak. Sesajian dalam upacara tradisi “Umpan Pedagi” ini berupa beras kuning, telur ayam kampung, kapur sirih, dan pinang yang diletakkan pada wadah anyaman bambu. Kemudian sesajian tersebut digantung di pinggir danau.

b) Larangan Mencemari Danau

Larangan ini timbul dari kesadaran dan kesepakatan bersama di kalangan masyarakat Desa Pedalaman. Masyarakat sangat menyadari pentingnya menjaga agar ekosistem Danau Bekat ini tidak tercemar oleh sampah-sampah yang berasal dari aktifitas nelayan dan sampah-sampah rumah tangga dari pemukiman masyarakat sekitar danau Bekat.

Upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pedalaman menunjukkan sikap kecerdasan ekologis masyarakat dengan membuat sebuah larangan untuk tidak mencemari danau karena masyarakat menyadari bahwa merekalah yang menjadi kontrol terha-

dap lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Jung (2010) kecerdasan ekologis sebagai empati dan kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan sekitar, serta berpikir kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar akibat perlakuan manusia.

c) Larangan Membuat Sumber Api di Kawasan Danau Bekat

Kearifan lokal masyarakat Desa Pedalaman dalam menjaga kawasan Danau Bekat salah satunya dengan menerapkan aturan tidak diperkenankan untuk membuat sumber api (misalnya membakar ikan di hutan kawasan danau Bekat) karena berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat peristiwa sekitar 3-4 tahun yang lalu pernah terjadi kebakaran hutan yang disebabkan oleh masyarakat yang tidak memadamkan api sesudah membakar ikan di kawasan danau. Hal ini disebabkan pada saat musim kemarau hutan di kawasan Danau Bekat menjadi rawan terjadinya kebakaran karena vegetasi hutan yang rapat dan banyak terdapat daun-daun serta ranting-ranting pohon yang kering dan mudah terbakar, sehingga bila hal itu terjadi akan mengakibatkan kebakaran hutan yang sulit dipadamkan.

d) Larangan Penebangan Pohon Di Kawasan Danau Bekat

Peraturan larangan penebangan pohon di kawasan danau Bekat yang disepakati masyarakat pada dua desa yaitu Desa Pedalaman dan Desa Emberas bertujuan untuk mempertahankan kelestarian ekosistem yang ada di sekitar Danau Bekat agar tetap lestari dan dapat berguna untuk kepentingan masyarakat maupun makhluk hidup lainnya yang sangat bergantung pada keberadaan

vegetasi yang ada di kawasan Danau Bekat tersebut seperti satwa burung. Dengan tetap terjaganya kelestarian jenis pohon ini dapat menjadi tempat bersarang dan pakan satwa. Dalam penelitian ini ditemukan jenis satwa burung di Danau Bekat, seperti Punai (*Treron capelli*), Belibis (*Dendrocygna Javanica*), Kacer (*Copsychus saularis*), Murai Batu (*Copsychus malabaricus*), Elang (*Accipitridae*), Bangau Putih (*Bubulcus ibis*), pohon-pohon yang terdapat di kawasan danau Bekat seperti Putat (*Planchonia valida* (BI)), Rengas (*Gluta velutina*), Tembesu (*Fagraea fragans*), Ubah (*Euginia spp*), Belanti (*Croton laevifolius*), dan Kenibung (*Oncosperma tigillarum o filamentosum*).

e) Larangan Mengambil Atau Membunuh Satwa Yang Dilindungi Di Kawasan Danau Bekat

Kawasan Danau Bekat merupakan tempat hidup dan berkembang biak potensi dari beberapa jenis satwa burung yaitu burung Punai (*Treron capelli*), Belibis (*Dendrocygna Javanica*), Kacer (*Copsychus saularis*), Murai Batu (*Copsychus malabaricus*), Elang (*Accipitridae*), Bangau Putih (*Bubulcus ibis*). Beberapa diantaranya burung yang dilindungi seperti burung elang dan burung bangau. Hal ini berlaku baik oleh masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang untuk mempertahankan potensi satwa serta menjaga kualitas ekosistem demi menjaga kelestarian kawasan danau Bekat. Satwa yang terdapat di kawasan Danau Bekat memiliki andil dalam keberlangsungan kehidupan ekosistem tersebut salah satu contohnya proses penyebaran biji tumbuhan yang dilakukan oleh burung.

f) Larangan Mengambil Ikan dengan Metode atau Cara-Cara Yang Merusak Ekosistem

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, apabila terjadi pelanggaran akan dikenakan sanksi berupa teguran keras, dan denda yang disesuaikan dengan kerugian yang disebabkan oleh pelaku pelanggaran.

Apabila terjadi pelanggaran dengan tidak mematuhi aturan mengenai larangan pengambilan ikan yang merusak ekosistem akan dikenai sanksi. Sanksi yang diberikan berdasarkan keputusan yang disepakati oleh Dewan Adat Dayak bersama masyarakat setempat, yaitu berupa hukuman adat dengan rincian: babi 40 kg, denda 1 real = Rp 20.000, denda 4 real = beras 10 kg, jika masih melanggar dikenakan sanksi denda 16 real = gula, kopi, tembakau, ayam jantan dan betina masing-masing 1 ekor.

g) Kesepakatan Penggunaan Alat Tangkap Tradisional

Alat tangkap tradisional dan ramah lingkungan yang digunakan masyarakat desa Pedalaman dalam menangkap ikan diantaranya adalah pancing, jala, jermal, pukot, rawai, pesat, bubu, dan seruak. Hal ini bertujuan agar tidak mengancam kelestarian potensi ikan dan ekosistem perairan danau Bekat. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, hingga saat ini masyarakat Desa Pedalaman masih mematuhi kesepakatan dalam penggunaan alat tangkap ikan tersebut, hal ini tidak hanya didasarkan karena adanya peraturan yang keluar dari kesepakatan bersama melainkan juga karena pada dasarnya masyarakat Desa Pedalaman memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga alamnya, yaitu menjaga kelestarian danau Bekat

sebagai salah satu sumber daya tempat mereka menggantungkan hidup.

h) Adanya Pembatasan Penggunaan Alat Tangkap Berupa Jermal

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, pada alat tangkap jermal dibuat peraturan dalam menggunakannya yaitu hanya diperbolehkan dalam kurun waktu dua kali dalam setahun yang disesuaikan dengan masa panen ikan. Hal ini dilakukan karena jermal merupakan alat tangkap ikan yang memiliki karakter yang menjerat ikan secara keseluruhan dalam jumlah yang banyak.

i) Adanya Kesepakatan Pembatasan Jumlah Hasil Tangkapan Ikan

Kesepakatan dalam pembatasan mengambil jumlah hasil tangkap ikan ini berlaku baik untuk masyarakat nelayan Desa Pedalaman maupun masyarakat pendatang yang mengambil ikan di Danau Bekat. Dalam pengambilan ikan harus bersikap arif yaitu dengan mengambil ikan yang berukuran produktif (layak diambil) dan dibatasi sesuai dengan kebutuhan.

j) Adanya Pembatasan Jenis-jenis Ikan yang Boleh Diambil

Dari kesepakatan warga masyarakat disekitar Danau Bekat terdapat jenis ikan yang boleh diambil. Jenis-jenis ikan tersebut antara lain ikan kerandang (*Channa pleurophthalmus*), ikan seluang (*Rasbora* sp.), ikan toman (*Channa micropeltes* (C.V)), ikan biawan (*Helostoma temminckii* (Blkr)), ikan patin (*Pangasius pangasius* (Ham. Buch)), ikan Selais (*Kryptopterus limpok* (Blkr)), ikan tapah (*Walego leery*), ikan baung (*Mystus nemurus* C.V), ikan gabus (*Channa striata* (Bloch)), ikan tengadak

(*Barbonymus schwanenfedii*), dan ikan gurame (*Osphronemus geuramy*).

k) Adanya Larangan Pengambilan Ikan yang Dilindungi Masyarakat

Jenis-jenis ikan yang dilindungi oleh masyarakat berdasarkan kesepakatan bersama dan tidak boleh diambil antara lain ikan arwana hijau (*Scleropages formosus* Schlegel & Müller), ikan ketutung (*Labeo chrysophekadion* (Blkr)), ikan palau (*Osteochilus hasselti* (C.V)), ikan adong (*Hampala macrolepidota* (C.V)), ikan runtun (*Channa melasoma* (Blkr)), ikan bis (*Thynnichthys thynnoides* (Blkr)), ikan entukan (*Cyclocherilichthys apogon* (C.V.)), dan ikan langsi (*Parachela williaminace* Fowl).

l) Adanya Aturan dan Biaya Retribusi Bagi Masyarakat Luar dalam Mengambil Ikan

Aturan dalam memanfaatkan ikan di danau Bekat yaitu adanya biaya retribusi sebesar Rp. 5000,-/hari untuk setiap orang. Penerapan peraturan ini berfungsi sebagai pengawasan dalam mengontrol sikap masyarakat agar tidak merusak lingkungan yang ada di kawasan danau Bekat. Biaya retribusi ini digunakan untuk pemasukan uang kas di kantor desa.

m) Menjaga Sikap dan Tutur Kata

Masyarakat Desa Pedalaman memiliki aturan untuk menjaga kawasan Danau Bekat dalam bidang religiusnya yaitu berupa larangan mengotori kawasan danau dan tidak bersikap kotor seperti buang air sembarangan (tidak permissi terlebih dahulu), berucap kata-kata kotor dan lain-lain karena menurut kepercayaan masyarakat setempat kawasan danau tersebut dianggap angker, sehingga apabila dilanggar dipercaya akan mendapat musibah karena dianggap tidak menghormati

“penjaga danau/hantu danau” yang turut menjaga kawasan Danau Bekat.

2. Cara Transfer Pengetahuan Masyarakat Desa Pedalaman dalam Menjaga Kelestarian Danau Bekat

Masyarakat disekitar Danau Bekat Kecamatan Tayan Hilir memperoleh pengetahuan dalam pengelolaan danau Bekat secara turun-temurun untuk menjaga kelestarian lingkungan danau Bekat. Pengetahuan tersebut diwariskan oleh orang tuanya yang umumnya berprofesi sebagai nelayan di danau Bekat. Bentuk transfer pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman langsung misalnya ikut mencari ikan di danau, ikut melaksanakan tradisi adat setiap tahun. Selain itu transfer pengetahuan tentang menjaga kelestarian Danau Bekat juga diperoleh dari nasehat orang tua maupun penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Pedalaman dalam menjaga kawasan danau Bekat di Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau mencakup; Tradisi “Umpan Danau”, larangan mencemari danau bekat, larangan membuat sumber api di kawasan Danau Bekat, larangan penebangan pohon di kawasan danau bekat, larangan mengambil atau membunuh satwa yang dilindungi di kawasan danau bekat, larangan mengambil ikan dengan metode atau cara-cara yang merusak ekosistem, kesepakatan penggunaan alat tangkap tradisional, adanya pembatasan penggunaan alat tangkap berupa jermal, adanya kesepakatan pembatasan jumlah hasil tangkapan ikan, adanya pembatasan jenis-jenis

ikan yang boleh diambil, adanya larangan pengambilan ikan yang dilindungi masyarakat, adanya aturan dan biaya retribusi bagi masyarakat luar dalam mengambil ikan serta menjaga sikap dan tutur kata.

Cara *indigenous* atau transfer pengetahuan tentang kearifan lokal masyarakat Desa Pedalaman dalam menjaga kelestarian danau Bekat di Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau adalah melalui pengalaman langsung dilapangan dalam kehidupan sehari-hari misalnya mengikuti tradisi adat setiap tahun, pengalaman langsung mengikuti orangtua mencari ikan, dan adanya sosialisasi dari pemerintah dalam mengelola danau bekat.

Saran

Perlu adanya bantuan sosial dari pemerintah dalam mengembangkan potensi dan pembangunan balai khusus untuk masyarakat dalam pengelolaan danau Bekat agar lebih terarah dalam pengelolaan kawasan danau Bekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian, Perikanan, dan Peternakan Kabupaten Sanggau. 2013. Jenis-jenis Ikan Perairan Umum Kabupaten Sanggau. Sanggau. (Tidak diterbitkan).
- Jung, C.G. 2010. Ecological Intelligence. <http://jungianwork.wordpress.com/2011/02/10on-alchemy-c-g-jung-and-ecological-intelligence> (tanggal akses 20 Mei 2014).
- Nurdawati, Syarifah. 2010, 24-25 September. Penyebaran Ikan di Perairan Rawa Banjiran Danau Teluk Hubungannya dengan Kondisi Lingkungan Perairan. Seminar Nasional Biologi. Yogyakarta.

Odum, E. P. 1993. Danau. <http://id.wikipedia.org/wiki/Danau> (tanggal akses 20 Januari 2014).

Nawawi, H. 1983. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajahmada University Press.